

SKRIPSI

HUBUNGAN LAMANYA HEMODIALISIS TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RUANG HEMODIALISIS RSUI KUSTATI SURAKARTA

Di Susun Guna Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
Dalam Program Studi Keperawatan
Universitas Sahid Surakarta



Di Susun Oleh :

WAGIYANTO

2020122018

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS SAINS, TEKNOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA
2022**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015. Mengemukakan bahwa angka kejadian gagal ginjal kronis (GGK) di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien GGK yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. GGK menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia. Berdasarkan *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet*, (2017) di Amerika Serikat, terdapat 30 juta orang dewasa (15%) memiliki penyakit GGK. Berdasarkan *Center for Disease Control and prevention*, prevalensi GGK di Amerika Serikat pada tahun 2012 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang. Putri Eka, *et. al.* (2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia secara global mengatakan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal kronik pada tahun 2013 di dunia meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2014 di Amerika penderita gagal ginjal kronik meningkat sebesar 50% dan setiap tahun ada sekitar 200.000 orang di Amerika menjalani hemodialisis. Widyastuti, (2014) dalam Sarastika (2019).

Angka kejadian gagal ginjal di dunia lebih dari 500 juta orang dan harus mempertahankan dan menjalani hidup dengan hemodialisa sebanyak

1,5 juta orang. Prevalensi di Amerika Serikat yang menderita gagal ginjal sebanyak 300.000 dengan 220.000 yang menjalani hemodialisis. Di Indonesia prevalensi penderita gagal ginjal sebanyak 150.000 orang dan yang menjalani hemodialisis sebanyak 10.000 orang. Baradero *et al*, (2008) dalam Karuniawati E dan Woro Supadmi (2016).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Hasil survei yang dilakukan oleh perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) diperkirakan ada sekitar 12,5 % dari populasi atau sebesar 25 juta penduduk Indonesia mengalami penurunan fungsi ginjal. Menurut Ismail, Hasanuddin & dan Bahar (2014) jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia sekitar 150 ribu orang dan yang menjalani hemodialisis 10 ribu orang. Prevelensi gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2% dan Sulawesi Utara menempati urutan ke 4 dari 33 propinsi dengan prevalensi 0,4% pada tahun 2013. Riskesdas, (2013) dalam Masi dan Rina Kundre (2018).

Jumlah pasien yang terdaftar menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta pada tahun 2021 sejumlah 684 pasien aktif, dan pasien baru sejumlah 196 pasien. Pasien baru adalah pasien yang pertama kali menjalani dialisis pada tahun 2021 sedangkan pasien aktif adalah seluruh pasien baik pasien baru tahun 2021 maupun pasien lama dari tahun sebelumnya yang masih menjalani hemodialisis rutin dan masih hidup sampai dengan tanggal 31 Desember

2021. Sementara pada tahun yang sama tercatat pasien yang meninggal kurang lebih 5,1%.

Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti untuk menggantikan sebagian kerja ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh. Frekuensi tindakan hemodialisis bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani hemodialisis 2 sampai 3 kali seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisis paling sedikit 4-5 jam per kali terapi. Penderita yang menjalani hemodialisis akan terus menerus melakukan hemodialisis secara rutin untuk menyambung hidupnya. Smeltzer dan Bare, (2005) dalam Ipo A, *et. al.* (2016).

Hemodialisis biasanya diprogramkan dua hingga tiga kali seminggu untuk gagal ginjal kronis. Hemodialisis lebih tepat untuk pasien dengan hemodinamis stabil yang dapat menoleransi perpindahan cairan yang lebih agresif dalam 3-4 jam dengan sekitar 300 mL darah dalam filter pada suatu waktu tertentu (Marlene, (2015).

Pasien CKD yang mengalami gagal ginjal kronik akan menjalani hemodialisis jangka panjang, hemodialisis (HD) adalah suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi tindakan hemodialisis bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani tiga kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisis paling sedikit tiga sampai empat jam tiap sekali tindakan

terapi. Masalah lain yang harus dihadapi pasien adalah seperti masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang hilang, depresi dan ketakutan terhadap kematian. Gaya hidup yang terencana berhubungan dengan terapi hemodialisis (misalnya pelaksanaan terapi hemodialisis 2-3 kali seminggu selama 3-4 jam). Brunner, Suddath, (2002) dalam Rustandi H, *et. al.* (2018).

Proses hemodialisis membutuhkan waktu selama 4-5 jam umumnya akan menimbulkan stres, pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala, dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun. Terapi hemodialisis juga akan mempengaruhi keadaan psikologis pasien. Pasien akan mengalami gangguan proses berpikir dan konsentrasi serta gangguan dalam berhubungan sosial. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis. Kualitas hidup pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis sangat dipengaruhi oleh beberapa masalah yang terjadi sebagai dampak dari terapi hemodialisis dan juga dipengaruhi oleh gaya hidup pasien. Suhud, (2005) dalam Rustandi H, *et. al.* (2018).

Dampak yang terjadi akibat hemodialisis menyebabkan perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik yang dapat terjadi diantaranya kelemahan, nyeri pada telapak kaki, perubahan tingkah laku, kulit berwarna coklat keabu-abuan, kering, kulit mudah terkelupas, kuku rapuh, rambut tipis, hipertensi, pitting edema (kaki, tangan, dan sakrum), hiperkalemia,

takipnea napas kussmaul, dll. Smeltzer & Bare, (2002) dalam Anggraeni, *et al.* (2017).

Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dampak dari tindakan hemodialisis adalah dampak fisik (anemia, nyeri, gangguan tulang) sedangkan dampak psikososial (depresi, penolakan penyakit, kecemasan, harga diri rendah, isolasi sosial, persepsi negatif daritubuh image/body, takut kecacatan, dan kematian, kehilangan pekerjaan, kesulitan keuangan). Pada kondisi yang memaksa seseorang untuk rutin menjalani hemodialisis dan ketidakpastian periode lamanya terapi tersebut dijalani merupakan stressor yang kuat untuk memicu terjadinya depresi. Selain itu, seorang pasien dengan gagal ginjal kronis juga masih menanggung pikiran tentang proses perjalanan penyakit yang dialaminya seperti, gejala-gejala yang ditimbulkan penyakit, komplikasi penyakit dan terapi dialisa, batasan makan dan minum yang merupakan bagian dari terapi, masalah finansial, psikologis dan psikososial (Pratiwi, 2013). Georgianni (2014), dalam Pratama, *et al.* (2020).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis tidak hanya mengalami aspek medis saja, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, spiritual, biologi. Aspek psikologi menjadi penting diperhatikan karena perjalanan penyakit yang kronis dapat membuat pasien putus harapan. Pasien sering mengalami ketakutan, frustrasi, dan timbul perasaan marah dalam dirinya (Harvey, 2007). Salah satu gangguan psikologis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis ialah kecemasan,

depresi, stress, dan gangguan penerimaan diri (Smeltzer & Bare, 2002). Kimmel, (2001) dalam Puspasari S dan Ahmad Sholehudin (2018).

Dampak psikologi atau spiritual dari tindakan hemodialisis sangat kompleks dan berhubungan dengan faktor fisiologi. Depresi berhubungan dengan status kesehatan fisik, masalah tidur dan kecemasan. Dampak psikologis dan spiritual ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Lase, (2011); Tokala, Kandou, & Dundu, (2015); Rahman, Kaunang, & Elim, (2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang instalasi hemodialisis Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta pada tanggal 21-26 februari 2022, dilakukan wawancara terhadap 10 pasien yang menjalani hemodialisis. Dari ke 10 pasien tersebut, 4 diantaranya mengatakan khawatir dan cemas yang ditandai dengan nadi meningkat, dan deg-degan. 3 diantaranya mengatakan kadang-kadang khawatir, dan 3 lainnya mengatakan berharap sembuh dan segera bisa berhenti dari cuci darah. Berdasarkan fenomena diatas dan juga belum adanya peneliti sebelumnya yang meneliti terkait kecemasan pada pasien hemodialisis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh lamanya hemodialisis terhadap kecemasan pasien pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis RSUI Kustati Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil rumusan masalah penelitian dengan tema Hubungan Lamanya Hemodialisis Terhadap Kecemasan Pasien Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUI Kustati Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lamanya hemodialisis terhadap kecemasan pasien pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUI Kustati Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi lamanya hemodialisis pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUI Kustati Surakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUI Kustati Surakarta.
- c. Untuk menganalisis apakah ada hubungannya antara lamanya hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RSUI Kustati Surakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktek

keperawatan khususnya mengenai kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis.

2. Manfaat Praktisi

a) Bagi Responden

Pasien akan menjadi responden, sehingga pasien akan mengetahui tentang hubungan lamanya hemodialisis terhadap kecemasan pasien. Pasien juga di harapkan akan mengetahui bagaimana cara menetralsir kecemasan pasien terkait lamanya hemodialisis.

b) Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini akan dapat memberikan informasi tambahan bagi tenaga profesi keperawatan untuk menambah ilmu tentang adanya hubungan lamanya hemodialisis terhadap kecemasan pasien pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

c) Bagi Rumah Sakit

Untuk meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

d) Bagi institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan khususnya pada mahasiwa keperawatan dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait hubungan lamanya hemodialisis terhadap kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis.

f) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam berbagi ilmu kepada pasien yang membutuhkan informasi.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan Perbedaan
1	Susy Puspasari, Ahmad Sholehudin. 2018	Gambaran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Karakteristik Dan Frekuensi Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD CIBABAT CIMAHI	Penelitian deskriptif dengan sampel sebanyak 37 responden yang diambil dengan cara consecutive sampling sesuai kriteria inklusi. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi	tingkat kecemasan berdasarkan usia 56-70 tahun hampir setengah responden (32,4 %) tidak mengalami kecemasan atau normal, namun pada rentan usia 36-55 tahun sebagian kecil mengalami kecemasan ringan-sedang (8,1 %) dan pada rentan usia 56-77 tahun sebagian kecil responden (10,8 %) mengalami kecemasan ringan – sedang. Berdasarkan jenis kelamin sebagian kecil responden mengalami kecemasan ringan-sedang (13,5 %) berjenis kelamin perempuan. Kecemasan ringan-sedang lebih banyak dialami responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan berjenis kelamin laki-laki yang sebagian kecil mengalami kecemasan ringan-sedang (8,1 %) . Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian kecil responden (16,2 %) mengalami kecemasan ringan-sedang dengan pendidikan terakhir sekolah. Simpulan: Pada frekuensi responden yang menjalani hemodialisa 1-12 sebagian kecil (10,8 %) mengalami	<p><u>Persamaan:</u> Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Pada penelitian Susy Puspasari, Ahmad Sholehudin (2018). Menggunakan cara <i>consecutive sampling</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien post operasi fraktur ekstremitas. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan cara <i>purposive sampling</i> dengan pendekatan waktu</p>

			kecemasan ringan-sedang, dan pada frekuensi responden menjalani hemodialisa >38 kali sebagian kecil (8,1 %) mengalami kecemasan ringan-sedang.	secara <i>cross sectional</i> . Populasinya adalah pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.	
2	Fitri Rahayu , Rafika Ramlis , Topan Fernando , 2018.	Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pada Pasien gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis.	Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode <i>deskriptif analitik</i>	Hasil penelitian menunjukkan dari 58 orang responden dengan frekuensi hemodialisis sering ada 28 orang responden (48,3 %) dengan tingkat stress sedang, ada 17 orang responden (29,3%) dengan tingkat stress ringan, dan ada 13 orang responden (22,4%) dengan tingkat stress berat sedangkan dari 9 orang responden dengan frekuensi hemodialisis tidak sering terdapat 5 orang responden (55,6%) dengan tingkat stress ringan, 3 orang responden (33,3%) dengan tingkat stress sedang dan 1 orang responden (11,1) dengan tingkat stress ringan. Simpulan, ada hubungan signifikan antara frekuensi HD dengan tingkat stress pada pasien CKD di instalasi Hemodialisa RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.	<p><u>Persamaan:</u> Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Pada penelitian sebelumnya menggunakan cara <i>observasional analitik</i>. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan cara <i>purposive sampling</i> dengan pendekatan waktu secara <i>cross sectional</i>.</p>

3	Sonya Adriana Sipayung . 2021 Faktor- Faktor Yang Memengaruhi tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa dipengaruhi oleh status pasien baik itu lama dan baru dikarenakan pada pasien baru ditemukan mengalami tingkat kecemasan sedang hingga tingkat kecemasan yang berat. Disarankan untuk Rumah sakit dan pihakkeluarga agar lebih memperhatikan dan memberikan dukungan yang lebih bagi pasien terutama pasien yang baru divonis harus rutin menjalani hemodialisa dan pasien yang belum lama menjalani hemodialisa, agar kecemasan tidak memperburuk keadaan pasien tersebut.	<p><u>Persamaan:</u> Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Pada penelitian sebelumnya menggunakan cara dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan cara <i>purposive sampling</i> dengan pendekatan waktu secara <i>cross sectional</i>.</p>
---	--	--	--	--
